

# MERANCANG PEMBELAJARAN BERBASIS INQUIRY SOCIAL COMPLEXITY (ISC) DALAM KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SMA DI BANDAR LAMPUNG

**Bambang Riadi\* , Ryzal Perdana, Rian Andri Prasetya, Ardian Cahyadi**

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung, Bandar Lampung*

*Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145*

Penulis Korespondensi : bambang.riadi@fkip.unila.ac.id

## Abstrak

*Guru-guru di SMA YP Unila Kota Bandar Lampung menghadapi kendala dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, sebuah pelatihan direncanakan untuk membiasakan guru-guru dengan model pembelajaran Inquiry Social Complexity (ISC). Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Untuk mengukur dampak pelatihan, diberikan pretes dan postes. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata dari 64 menjadi 82. Dengan demikian, pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap model Inquiry Social Complexity, yang pada akhirnya diharapkan akan membantu guru-guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar.*

**Kata kunci:** *pelatihan, merdeka belajar, inquiry social complexity, SMA YP Unila, Bandar Lampung*

## 1. Pendahuluan

Masuknya abad ke-21, transformasi jaman terus berkembang sehingga saat ini disebut era Revolusi Industri 4.0. Pada era Revolusi Industri 4.0, segala aspek produksi industri mengalami perubahan berkat pemanfaatan teknologi digital dan internet (Indarta et al., 2022). Perubahan ini mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, yang menghadirkan tantangan dan peluang untuk lembaga pendidikan (Ningrum, 2022). Pendidikan abad ke-21 mensyaratkan agar siswa memperoleh kemampuan abad ke-21 agar mereka siap untuk menghadapi perkembangan jaman yang pesat (Sari et al., 2020). Sistem pendidikan bertujuan mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis-kreatif dan keterampilan komunikasi-kolaborasi yang unggul.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, memperkenalkan "Merdeka Belajar" untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini sebagai respon terhadap persaingan global dalam sumber daya manusia (Baharuddin, 2021). Merdeka Belajar mendorong siswa untuk belajar secara mandiri (Indarta et al., 2022) sehingga guru memunyai keleluasaan dalam menyusun materi sebelum disampaikan kepada siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan

individu siswa. Pendekatan pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada guru dalam mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran, termasuk penentuan tujuan, metode pengajaran, materi yang diajarkan, dan penilaian. Semua ini bertujuan untuk siswa mampu menghadapi tantangan abad ke-21.

Selama ini, pendekatan belajar siswa kurang menekankan pada keterampilan berpikir kritis sehingga siswa lebih sering menerima informasi secara pasif daripada diberi peluang untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berkomunikasi (Nofrion, 2017; Putri & Zulkardi, 2018). Dalam meningkatkan kapasitas peserta didik, diperlukan peran penting sumber daya manusia yaitu guru (Putri & Zulkardi, 2018; Zulkardi et al., 2020). Namun, terdapat kesulitan yang dihadapi oleh banyak guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang mendorong "belajar bebas" (Arnidha & Istiani, 2018; Evitasari & Utamingtyas, 2021; Lisnani et al., 2022). Demikian juga dengan situasi di SMA YP Unila Bandar Lampung. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian guru di sekolah tersebut belum mampu menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan persyaratan pemerintah terkait konsep "Merdeka Belajar". Oleh karena itu, pentingnya upaya untuk meningkatkan profesionalisme para

guru dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah merancang pembelajaran berdasarkan model yang cocok dengan tujuan pembelajaran dan sejalan dengan kebijakan pemerintah.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah disebutkan, guru perlu dipersiapkan agar mampu merencanakan proses pembelajaran yang mengedepankan aspek berpikir kritis-kreatif dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis-kreatif dapat diperkuat melalui model pembelajaran yang dipilih dengan tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis-kreatif adalah model Inquiry Social Complexity (ISC) (Perdana, 2020; Perdana & Rudibyani, 2020). Dengan demikian, guru di SMA YP Unila memerlukan pelatihan merancang pembelajaran berbasis model Inquiry Social Complexity (ISC). Gustiningsi dkk. (2022) menjelaskan bahwa pelatihan bagi para guru merupakan metode efektif untuk meningkatkan kualitas profesional mereka.

Dengan demikian, diselenggarakannya kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMA YP Unila yaitu a) meningkatkan pengetahuan pengetahuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka; b) meningkatkan pengetahuan guru tentang model pembelajaran Inquiry Social Complexity berorientasi pada pengembangan berpikir kritis-kreatif siswa.

## 2. Metode

Pelatihan ini diadakan di SMA YP Unila pada tanggal 25 Agustus 2023, dengan jumlah peserta mencapai 20 orang. Selanjutnya pelatihan dilakukan menggunakan pendekatan klasikal dengan interaksi langsung, termasuk sesi ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Secara lebih rinci, langkah-langkah metode yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Diskusi difokuskan pada tantangan dalam merancang pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Para peserta pelatihan mendapatkan penjelasan mengenai kurikulum merdeka dan model Inquiry Social Complexity (ISC), serta bagaimana penerapannya dalam konteks pembelajaran.
3. Kesempatan diberikan kepada peserta untuk merencanakan rencana pembelajaran dengan

memanfaatkan model Inquiry Social Complexity (ISC).

4. Hasil awal dari rencana pembelajaran ini kemudian dipresentasikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Proses Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan metode pembelajaran aktif agar peserta pelatihan dapat langsung terlibat dalam pembelajaran yang aktif. Penataan tempat duduk juga diatur sedemikian rupa, yaitu dengan penempatan kursi yang berputar, untuk memfasilitasi diskusi antar peserta dan mempermudah narasumber dalam mengendalikan kelas. Sebelum materi dimulai, peserta pelatihan akan melakukan pretes sebagai pengukuran awal, dan setelah materi selesai, peserta akan melakukan postes guna mengukur pemahaman peserta setelah pelatihan.



**Gambar 1.** Foto-foto Kegiatan Pelatihan

Selama pembelajaran berlangsung, peserta terlihat aktif mengikuti sesi materi. Narasumber bergantian menyampaikan materi, sementara peserta dengan penuh perhatian mendengarkan pemaparan tersebut. Narasumber memberikan materi dengan sabar dan kadang menyelipkan humor. Sesuai kebutuhan, sesi tanya jawab dilakukan apabila ada bagian yang kurang jelas atau tidak dimengerti oleh peserta. Peserta diberikan kebebasan untuk memberikan instruksi atau menyela guna meminta penjelasan lebih lanjut dari

narasumber mengenai materi yang dianggap sulit. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan mengoptimalkan penggunaan waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semangat dan antusiasme peserta terhadap kegiatan pelatihan ini cukup tinggi.

Setelah pemaparan materi selesai, peserta diminta untuk merancang pembelajaran menggunakan model Inquiry Social Complexity (ISC) sesuai dengan bidang pelajaran masing-masing. Beberapa peserta dipilih untuk presentasi hasil kerja mereka dan menerima masukan dari narasumber.

### B. Hasil dan Pembahasan

Evaluasi hasil pelatihan diukur dengan memberikan pretes dan postes. Berdasarkan hasil analisis data pretes dan postes diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 5.** Kemampuan Pemahaman Materi Peserta Pelatihan

Interval	Pretes		Postes		Tingkat Kemampuan
	F	%	F	%	
85 – 100	0	0	5	25	Baik Sekali
75 – 84	0	0	11	55	Baik
60 – 74	12	60	4	20	Cukup
40 – 59	8	40	0	0	Kurang
0 – 39	0	0	0	0	Gagal
<b>Jumlah</b>	20	100%	20	100%	
<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>64 (Cukup)</b>		<b>82 (Baik)</b>		

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, dapat diamati bahwa pada tahap pretes, terdapat 12 (60%) peserta yang berhasil mencapai skor dalam kisaran 60-74, yang termasuk dalam kategori cukup dalam pemahaman materi. Sebanyak 8 (40%) peserta lainnya memperoleh skor antara 40-59, yang menunjukkan kategori kurang dalam pemahaman. Tidak ada peserta yang mencapai kategori baik sekali, baik, atau gagal pada tahap ini. Rata-rata skor pada tahap pretes adalah 64, yang masih termasuk dalam kategori cukup.

Kemudian, pada tahap postes, terjadi perubahan signifikan. Sebanyak 5 (25%) peserta berhasil meraih skor 85-100, yang masuk dalam kategori baik sekali. Jumlah peserta yang meraih skor 75-84 (baik) adalah sebanyak 11 (55%), dan 4 (20%) peserta mendapatkan skor 60-74 (cukup). Rata-rata skor pada tahap postes meningkat menjadi 82, yang berada dalam kategori baik.

Analisis atas evaluasi skor peserta sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta. Fakta ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap model pembelajaran Inquiry Social Complexity (ISC). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil secara efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai model pembelajaran ISC.

Guru sebaiknya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses mengajar. Selain itu, guru perlu mengenali berbagai model pembelajaran interaktif dan inovatif karena guru harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan tidak ada satu model pembelajaran tunggal yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan pembelajaran yang beragam (Santya, 2007).

Selanjutnya, pembelajaran yang fokus pada pengajar memiliki keterbatasan dalam membantu siswa menemukan informasi, konsep, atau prinsip-prinsip secara mandiri. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pengembangan karakter kreatif, interaktif, inovatif, dan inspiratif siswa, diperlukan penerapan model pembelajaran yang menitikberatkan pada interaksi dan komunikasi. Sudah saatnya, guru mengadopsi model pembelajaran yang memberi fokus pada siswa, sebagai salah satu bentuk inovasi dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Melalui model pembelajaran yang inovatif ini, diharapkan siswa dapat menggali potensi dan kemampuan untuk memberikan kontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara (Tibahary & Muliana, 2018).

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dapat diambil kesimpulan beberapa poin berikut: a) dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, terlihat bahwa skor rata-rata meningkat dari 64 menjadi 82.

Ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta pelatihan sehingga pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap model Inquiry Social Complexity (ISC) dalam rancangan pembelajaran. b) Dari hasil survei kepuasan yang dilakukan terhadap peserta pelatihan, dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas dengan materi pelatihan, pelayanan dari panitia, serta pendekatan yang digunakan oleh fasilitator dalam menyampaikan materi dan memberikan bimbingan selama pembelajaran.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMA YP Unila yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

### Daftar Pustaka

- Arnidha, Y., & Istiani, A. (2018). Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung. *International Journal of Community Service Learning*, 2(1), 16.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Evitasari, A. D., & Utamingtyas, S. (2021). Pendampingan penyusunan rpp “satu halaman” bagi guru sekolah dasar. *INTAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–14.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Lisnani, L., Putri, R. I. I., Zulkardi, Z., Kurniadi, E., Rawani, D., Gustiningsih, T., Malalina, M., Herlina, R., Rahayu, C., & Sari, A. (2022). Pendampingan Pembuatan Aktivitas Pembelajaran Berkonteks Budaya Materi Geometri Di Kota Pagaralam. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(2), 143–153.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar (metode belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166–177.
- Nofrion, N. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode “Jumping Task” pada Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, 9(1), 11–20.
- Perdana, R. (2020). *Pengembangan model pembelajaran Inquiry Social Complexity (ISC) untuk memberdayakan Critical and Creative Thinking (CCT) skills*. UNS (Sebelas Maret University).
- Perdana, R., & Rudibyani, R. B. (2020). The Effectiveness of Inquiry Social Complexity to Improving Critical and Creative Thinking Skills of Senior High School Students. *International Journal of Instruction*, 13(4), 477–490.
- Putri, R. I. I., & Zulkardi, Z. (2018). Higher-order thinking skill problem on data representation in primary school: A case study. *Journal of Physics: Conference Series*, 948(1), 12056.
- Santayasa, I. W. (2007). Model-model pembelajaran inovatif. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Sari, S. Y., Sundari, P. D., Jhora, F. U., & Hidayati, H. (2020). Studi Hasil Bimbingan Teknis Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad-21 dalam Rangka Penerapan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 4(2), 189–196.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Zulkardi, Z., Putri, R. I. I., & Wijaya, A. (2020). Two decades of realistic mathematics education in Indonesia. *International Reflections on the Netherlands Didactics of Mathematics: Visions on and Experiences with Realistic Mathematics Education*, 325–340.